

PERAN PERPUSTAKAAN DESA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Kualitatif Perpustakaan “Pelita” Desa Muntang)

Muhammad Syafik Bahaudin^{*)}, Joko Wasisto

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Perpustakaan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kualitatif Perpustakaan “Pelita” Desa Muntang)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perpustakaan “Pelita” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Muntang Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penulis melakukan wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang dipilih berdasarkan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan “Pelita” mengambil peran pemberdayaan melalui pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat tersebut terwujud dalam kegiatan rutin dan temporer perpustakaan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan “Pelita” berdampak positif terhadap pemuda dan pemudi, ibu rumah tangga, dan masyarakat umum desa Muntang.

Kata Kunci : peran; perpustakaan desa; pemberdayaan masyarakat

Abstract

[Title: “The Role of Village Library In Empowerment of Community (Qualitative Study of Muntang Village “Pelita” Library)”. This research entitled “The Role of Village Libraries in Community Empowerment (Qualitative Study of “Pelita” Library Muntang Village)”. The purpose of this study was to determine the role of the “Pelita” library in the empowerment of the Muntang Village community in Kemangkon District, Purbalingga Regency. The method used was descriptive qualitative method. The author conducted in-depth interviews with five informants selected based on purposive sampling technique. Data collection techniques are carried out through observation and interviews. The data analysis technique used is to do data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study uses a triangulation approach as a validity test. The results of this study indicate that the “Pelita” library takes the role of empowerment through community education. Community education is manifested in routine and temporary library activities. The activities organized by the “Pelita” library have a positive impact on young men and women, housewives, and the general community of Muntang village.

Keywords: role; village library; community empowerment

^{*)}Penulis Korespondensi.

E-mail: msyafikbahaudin95@gmail.com

1. Pendahuluan

Bagi sebagian orang -terutama akademisi- perpustakaan merupakan satu hal yang tidak asing. Perpustakaan dapat kita temukan di setiap negara, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, bahkan desa. Secara umum perpustakaan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Badan Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Lembaga Keagamaan, Perpustakaan Internasional, Perpustakaan Kantor Perwakilan Negara-negara Asing, Perpustakaan Pribadi, dan Perpustakaan Digital (Sutarno NS, 2006: 37).

Setiap perpustakaan tersebut mempunyai tugas pokok dan fungsi yang sama yaitu menghimpun, memelihara, dan memberdayakan koleksi yang dimilikinya. Selanjutnya fungsi spesifik perpustakaan dapat kita temukan dalam Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 Bab I Ketentuan Umum Pasal 3. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Fungsi pendidikan diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan kegemaran membaca penggunaannya. Fungsi penelitian diwujudkan dengan menyediakan pelayanan untuk pemakai dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian. Fungsi pelestarian diwujudkan dengan melestarikan bahan pustaka. Fungsi informasi diwujudkan dengan menyediakan sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu. Fungsi rekreasi diwujudkan dengan menyediakan buku-buku hiburan dan tata ruang rekreatif.

Ketersediaan koleksi suatu perpustakaan berkaitan dengan seberapa besar minat baca masyarakat. Tugas utama adanya perpustakaan adalah memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan pustaka. Dengan koleksi yang cukup, diharapkan minat baca masyarakat akan bahan pustaka mengalami peningkatan. Tiga hal yang sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan adalah bangunan perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka.

Bangunan perpustakaan merupakan hal yang sangat vital untuk diperhatikan. Di dalam bangunan perpustakaan inilah tersimpan bahan pustaka yang akan dilayankan kepada masyarakat. Bangunan perpustakaan desa yang memenuhi standar akan membuat kegiatan pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik. Selain bangunan perpustakaan, hal kedua yang perlu diperhatikan adalah pustakawan. Pustakawan yang kompeten akan membuat pemberdayaan berjalan dengan baik.

Kemampuan utama yang harus dimiliki oleh pustakawan adalah berkaitan dengan pengolahan dan pelayanan bahan pustaka kepada pengunjung perpustakaan. Faktor terakhir agar kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik adalah memperhatikan pemustaka. Kebutuhan pemustaka akan bahan bacaan berbeda-beda. Kajian pemakai sangat diperlukan untuk mengetahui apa saja bahan pustaka yang diperlukan oleh masyarakat.

Ketiga faktor penentu pemberdayaan tersebut juga terdapat di perpustakaan desa. Perpustakaan desa merupakan perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/kelurahan dengan tugas pokok mengembangkan perpustakaan di wilayah desa/kelurahan dan melayani masyarakat umum tanpa memandang usia, ras, agama, status sosial, ekonomi, dan gender (SNP 005:2011).

Perpustakaan desa memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat desa. Menurut Soekanto (2003: 243) peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan/status. Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Kedudukan dan peranan ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peranan. Setiap orang memiliki beragam peranan sebagai hasil dari pergaulan dalam hidupnya. Peranan akan mengatur individu dalam berperilaku. Hubungan sosial adalah hubungan antar peranan-peranan individu dalam suatu masyarakat tertentu.

Lebih jauh Soekanto menjelaskan bahwa dalam pergaulan masyarakat harus dibedakan antara peranan dengan posisi/kedudukan. Kedudukan individu dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Sementara itu peranan lebih merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Setiap orang diwajibkan untuk belajar mengisi perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Paul B.Horton & C.Hunt dalam Sinaga (1999: 118), sekurang-kurangnya kita harus melibatkan dua aspek dalam pembelajaran peran,: (1) Kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak suatu peran. (2) Kita harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. Diantara kedua aspek ini, aspek kedua lah yang lebih penting.

Sebagai contoh, mengasuh bayi merupakan kegiatan yang dengan agak cepat dapat dipelajari oleh perempuan maupun laki-laki. Apa yang tidak dapat dipelajari dengan cepat adalah sikap dan peran yang membuat pekerjaan mengasuh bayi sebagai kegiatan yang memberikan kepuasan dan imbalan. Seseorang akan merasa senang dan sukses mengisi

peran tertentu apabila dia sudah menganggap peran tersebut berguna, memuaskan, dan sesuai.

Menurut Linton (1936) dalam Sinaga (1999: 123), masyarakat membagi dua macam status dan peran dalam kehidupannya. Pertama adalah status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat. Status dan peran ini tidak mempedulikan kualitas individu maupun usaha seseorang. Kedua adalah peran dan status yang diperjuangkan melalui usaha-usaha kita sendiri. *Ascribed-status* dan *Achieved-status* demikian istilah populernya.

Lebih jauh Levinson (1964) sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto (2003: 244) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga cakupan peranan, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Apabila seseorang telah menjalankan perannya, maka akan muncul satu istilah bernama perilaku peran. Menurut Paul B.Horton & C.Hunt dalam Sinaga (1999: 120), perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari seseorang yang melakukan peran tertentu. Perilaku peran mungkin akan berbeda dengan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu. Cara memandang suatu peran tertentu dan sifat kepribadian seseorang adalah dua faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan suatu peran.

Tidak ada dua individu yang menjalankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama (Sinaga, 1999:121). Sebagai contoh, tidak semua prajurit gagah berani, tidak semua pendeta bersifat suci, tidak semua profesor berprestasi ilmiah. Perbedaan dalam perilaku peran menimbulkan variasi dalam kehidupan manusia.

Masalah yang sering muncul apabila seseorang menjalankan suatu peran adalah terjadinya konflik peran. Menurut Soekanto (2003: 244) konflik peran adalah suatu keadaan tertekan yang dirasakan oleh individu tertentu. Perasaan ini muncul ketika individu merasa tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang diberikan oleh masyarakat. Akibat dari munculnya perasaan ini adalah individu tidak melaksanakan perannya dengan sempurna. Bahkan, ia akan menyembunyikan diri apabila berada di dalam lingkungan sosial yang berbeda.

Dari uraian-uraian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam kehidupan masyarakat. Peranan merupakan aspek dinamis dari status sosial dalam masyarakat tertentu. Setiap orang memiliki perannya masing-masing sebagai konsekuensi dari pergaulan hidupnya. Peranan dapat mengatur individu dalam

berperilaku. Perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari seseorang yang menjalankan suatu peran. Konflik peran akan muncul apabila individu gagal dalam menjalankan peran yang dibebankan oleh masyarakat. Bagaimana peran sebuah perpustakaan dalam suatu masyarakat?

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat desa, perpustakaan desa juga berperan dalam bidang pendidikan. Pendidikan ini terwujud dalam berbagai layanan yang dimiliki oleh perpustakaan desa. Menurut Djohani (2003) dalam Anwas (2014: 49), pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa sehingga terjadi keseimbangan.

Secara lebih rinci Slamet (2003) dalam Anwas (2014: 49) menjelaskan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Dalam menjalankan pemberdayaan, kita harus memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Apa sajakah prinsip-prinsip pemberdayaan yang harus dipegang oleh fasilitator pemberdayaan?

Menurut Mathew sebagaimana dikutip Mardikanto (2009) dalam Sulaeman (2012: 122) prinsip merupakan suatu pernyataan kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan sifatnya yang berlaku secara umum dan dapat diterima secara umum. Prinsip juga telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam.

Menurut Sulaeman (2012: 123-124) prinsip utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun dan merubah struktur, sistem, dan kultur masyarakat yang tidak diuntungkan baik oleh struktur kekuasaan, sistem sosial ekonomi dan budaya. Jika kita melihat pemberdayaan masyarakat sebagai satu proses pendidikan, setidaknya ada beberapa prinsip pemberdayaan yang perlu kita cermati yaitu:

1. Mengerjakan, artinya pemberdayaan harus mengikutsertakan sebanyak mungkin masyarakat untuk menerapkan sesuatu. Keikutsertaan ini bertujuan agar masyarakat mengalami proses belajar yang akan terus diingat dalam jangka waktu yang lama.
2. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan pengaruh yang baik atau bermanfaat.
3. Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya.

Terdapat sekitar 129 (seratus dua puluh sembilan) unit Perpustakaan desa yang ada di Jawa Tengah. Jumlah tersebut sangatlah kecil jika kita membandingkan dengan jumlah desa/kelurahan yang ada di Jawa Tengah yaitu sekitar 7.809 unit. Diantara

perpustakaan desa tersebut terdapat satu perpustakaan desa bernama perpustakaan “Pelita”. Perpustakaan “Pelita” yang terletak di desa Muntang, kecamatan Kemangkon, kabupaten Purbalingga memiliki beberapa keunikan.

Perpustakaan ini memiliki sub pelayanan berupa Perpustakaan Keliling bernama “Limbah Pustaka”. Perpustakaan Keliling ini akan meminjamkan koleksi kepada masyarakat sekitar secara langsung dengan cara berkeliling desa. Selain perpustakaan keliling, Perpustakaan “Pelita” juga mengelola sampah plastik yang ada di masyarakat agar berguna dan bernilai jual. Setiap peminjam buku dianjurkan untuk menyeter sampah kepada perpustakaan keliling ini. Sampah yang terkumpul kemudian akan diolah di bank sampah desa, hasil penjualan sampah tersebut akan dikembalikan kepada peminjam buku Perpustakaan “Pelita”.

Keunikan lain dari Perpustakaan “Pelita” ini adalah pengelolanya. Pengelola Perpustakaan ini adalah seorang pegawai desa yang sangat memperhatikan kondisi masyarakat desanya. Beliau menyadari betapa pentingnya meningkatkan minat baca masyarakat di desa Muntang. Hasilnya, beberapa penghargaan di tingkat kabupaten dan provinsi telah diraih oleh Perpustakaan “Pelita” serta pengelolanya.

Mengacu pada uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan perpustakaan “Pelita” dalam pemberdayaan masyarakat desa Muntang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu perpustakaan, serta memberikan informasi bagi pembaca mengenai peranan perpustakaan “Pelita” dalam pemberdayaan masyarakat desa Muntang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Desain penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moloeng, 2013: 6). Sedangkan, penelitian deskriptif menurut Sulistyobasuki (2006: 110) yaitu penelitian yang mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Arikunto (2010: 129) mendefinisikan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data tersebut meliputi:

1. Data Primer

Data primer menurut Mukhtar (2013: 100) adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti, umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara.

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diberikan oleh pendiri dan pemustaka perpustakaan “Pelita” mengenai peranan perpustakaan “Pelita” dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, data primer dalam penelitian ini juga didapat melalui observasi langsung ke tempat penelitian. Peneliti melakukan pengamatan kemudian mencatat peristiwa atau situasi di tempat kejadian pemberdayaan masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang berjenjang, diperoleh melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data pendukung atau pelengkap data primer yang digunakan oleh peneliti. Data sekunder dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuskrip, tulisan-tulisan tangan dan berbagai dokumentasi lainnya (Mukhtar, 2013: 100).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua hal. Pertama adalah 3 penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelum penelitian ini. Kedua adalah data statistik pengunjung dan keanggotaan Perpustakaan “Pelita” pada tahun 2015-2017.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, meliputi: 1 (satu) orang Pendiri Perpustakaan “Pelita” dan 4 (empat) orang Pemustaka Perpustakaan “Pelita”. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian (*data display*), penarikan kesimpulan, berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2008:247). Analisis data pada penelitian ini, dimulai dengan membuat transkrip wawancara dengan memutar kembali rekaman hasil wawancara oleh informan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Pelita” kemudian dipilah berdasarkan informasi yang relevan mengenai tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dipahami sebagai langkah penyajian data, dimana data yang telah selesai direduksi disajikan agar dapat dipahami untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban permasalahan penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data yang sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2008:249).

Dalam penelitian mengenai Peran Perpustakaan “Pelita” dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Muntang ini untuk memudahkan penarikan kesimpulan dalam setiap data yang diperoleh baik dari metode observasi, wawancara maupun studi dokumentasi, data juga disajikan dalam bentuk tabel

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008:252), yaitu penarikan simpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan dilakukan setelah semua data direduksi dan disajikan dengan rapi. Tujuan penarikan kesimpulan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2010:330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber.

Menurut Patton dalam Moleong (2010:331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2011: 274), triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data yang berasal dari beberapa sumber tersebut disekripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari berbagai sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan. Apabila sudah menghasilkan kesimpulan, langkah selanjutnya kesimpulan tersebut dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber data yang digunakan oleh penelitian

Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data dari dua kelompok sumber data. Kelompok sumber data yang pertama adalah pendiri dan pengelola perpustakaan “Pelita” yaitu Raden Roro Hendarti. Kelompok sumber kedua adalah pemustaka perpustakaan “Pelita” yaitu empat pelajar di desa Muntang..

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian dengan judul “Peran Perpustakaan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kualitatif Perpustakaan “Pelita” Desa Muntang)” dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan informan yang memberikan data saat wawancara yakni satu orang pendiri Perpustakaan “Pelita” dan empat orang pemustaka

Perpustakaan “Pelita”. Adapun objek dalam penelitian ini adalah adalah Layanan Perpustakaan “Pelita” bagi masyarakat di desa Muntang.

3.1 Peran dan Kegiatan Perpustakaan “Pelita” dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dapat dikatakan bahwa suatu perpustakaan mengambil peran pemberdayaan dalam bidang pendidikan masyarakat, demikian juga dengan Perpustakaan “Pelita”. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” terwujud dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankannya. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh Perpustakaan “Pelita” pasti memiliki dampak tertentu bagi masyarakat desa Muntang, baik kecil atau besar. Selain itu, dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat, akan ditemukan kendala-kendala pemberdayaan. Kendala-kendala tersebut merupakan tantangan yang harus dicari solusinya oleh pengurus perpustakaan.

Peneliti menganalisis bahwa pengelola perpustakaan “Pelita” benar-benar ingin menjadikan Perpustakaan “Pelita” sebagai pusat kegiatan masyarakat desa Muntang. Hal ini terbukti dengan beragamnya kegiatan perpustakaan yang digagas oleh beliau, dimana kegiatan tersebut berfokus pada pengunjung perpustakaan.

Kegiatan atau layanan yang ada di Perpustakaan “Pelita” terbagi menjadi dua macam. Pertama adalah kegiatan yang bersifat rutin. Kedua adalah kegiatan yang bersifat temporer/insidental.

3.1.1 Kegiatan Rutin dan Temporer Perpustakaan “Pelita”

Kegiatan rutin yang ada di Perpustakaan “Pelita” adalah pelayanan bahan pustaka, pelayanan komputer dan internet gratis, serta perpustakaan keliling.

a) Pelayanan bahan pustaka.

Perpustakaan “Pelita” memiliki koleksi sekitar 3.000 judul buku yang dapat dibaca di tempat. Pengunjung Perpustakaan “Pelita” dapat meminjam buku sebanyak 2 judul selama 1 minggu. Motivasi masyarakat desa Muntang untuk berkunjung ke perpustakaan pun beragam. Ada pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas, membaca buku di tempat, meminjam buku untuk dibawa pulang, dan terdapat juga pemustaka yang ingin menyetor sampah (plastik).

Peneliti menganalisis bahwa beragamnya alasan mereka berkunjung ke perpustakaan adalah sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan masing-masing. Anggota Perpustakaan “Pelita” berjumlah ± 750 orang. Mereka terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan pengamatan dan pernyataan pengurus perpustakaan, masyarakat desa Muntang yang sering berkunjung ke Perpustakaan “Pelita” adalah para pelajar.

Buku-buku yang sering dipinjam antara lain: novel, buku masakan, dongeng, pengetahuan umum, ilmu pengetahuan, legenda, dan juga komik.

Salah satu wujud nyata pemberdayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” adalah menyediakan bahan pustaka sesuai kebutuhan pengunjungnya. Data statistik keanggotaan dan pengunjung berikut dapat menunjukkan minat warga desa Muntang untuk berkunjung ke Perpustakaan.

Data/Tahun	2015	2016	2017
Keanggotaan	382	396	437
Pengunjung	70	728	7.503

Tabel 1. Data Keanggotaan dan Pengunjung Perpustakaan

Data tersebut menunjukkan bahwa keanggotaan dan kunjungan perpustakaan “Pelita” mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 anggota perpustakaan “Pelita” berjumlah 382 orang dengan jumlah pengunjung sebanyak 70 orang. Satu tahun berikutnya yaitu 2016 anggota perpustakaan “Pelita” bertambah menjadi 396 orang dengan jumlah pengunjung sebanyak 728 orang. Data terakhir yaitu 2017 menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan “Pelita” bertambah menjadi 437 orang dengan jumlah pengunjung sebanyak 7.503 orang. Hal yang ingin dicapai oleh Perpustakaan “Pelita” dalam hal literasi adalah meningkatkan minat baca warga desa Muntang.

b) Komputer dan Internet Gratis

Kegiatan rutin kedua Perpustakaan “Pelita” adalah layanan peminjaman komputer dan akses internet secara gratis. Terdapat 3 perangkat komputer yang dapat pengunjung manfaatkan. Pengunjung perpustakaan “Pelita” juga dapat menggunakan fasilitas Wi-Fi secara gratis.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pengunjung perpustakaan yang sering menggunakan layanan ini adalah para pelajar. Fasilitas internet gratis ini terbukti membantu para pelajar yang ada di desa Muntang. Mereka sering menggunakan layanan komputer ini untuk mencari informasi di internet. Peneliti dapat menganalisis bahwa beragamnya informasi yang ada di internet dapat membantu mereka untuk mengerjakan tugas sekolah.

Informasi yang sering dicari oleh para pelajar berkaitan dengan pelajaran sekolah. Terdapat juga pelajar yang sering menggunakan fasilitas internet gratis ini untuk menambah pengetahuan mereka. Layanan komputer dan internet gratis ini menjaid alternatif layanan bahan pustaka. Pengelola perpustakaan “Pelita” juga mendorong para pengusaha dna pengrajin

yang ada di desa Muntang untuk memasang produk mereka di internet.

c) Perpustakaan Keliling

Perpustakaan “Pelita” memiliki perpustakaan keliling bernama “Limbah Pustaka”. Perpustakaan keliling ini memunyai beberapa kegiatan tersendiri. Pengelola peprustakaan “Pelita” menyampaikan bahwa perpustakaan keliling telah bekerja sama dengan Posyandu yang ada di desa Muntang.

Perpustakaan keliling “Limbah Pustaka” juga memiliki kegiatan melapak di GOR untuk memberikan sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan pengelolaan limbah sampah plastik. Selain bekerja sama dengan Posyandu dan Melapak di GOR, perpustakaan keliling ini juga memiliki kegiatan menarik dan mengelola sampah plastik yang ada di desa Muntang.

Peneliti dapat menganalisis bahwa sembari menarik sampah, perpustakaan keliling “Limbah Pustaka” juga membawa dan meminjamkan buku secara gratis kepada warga desa Muntang. Setelah sampah plastik terkumpul kemudian akan disetor ke Bank Sampah desa. Sementara itu, pengolahan sampah dilakukan bersama ibu-ibu desa Muntang sesuai kemampuan mereka.

Berkaitan dengan layanan perpustakaan keliling berbasis bank sampah ini, keempat informan utama berpendapat bahwa Perpustakaan Keliling “Limbah Pustaka” berperan dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Keluarga dari keempat informan sering menyettor sampah plastik ke perpustakaan keliling ini.

Salah satu visi didirikannya Perpustakaan “Pelita” adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat. Guna mewujudkan visi tersebut, perpustakaan “Pelita” memiliki beberapa program yang bersifat temporer.

Pelaksanaan program temporer ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Terdapat program yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, sebulan sekali, dan ada yang bersifat tentatif. Kegiatan atau program temporer ini terdiri dari beberapa jenis yaitu pelatihan, penyuluhan, dan sosialisasi.

a) Pelatihan-pelatihan

Peneliti dapat menganalisis bahwa kegiatan-kegiatan temporer yang ada di Perpustakaan “Pelita” menjadi nilai tambah dari adanya perpustakaan ini. Kegiatan pelatihan-pelatihan mengambil porsi terbanyak daripada penyuluhan dan sosialisasi.

Pelatihan yang sering diadakan di Perpustakaan “Pelita” bermacam-macam, antara lain: pelatihan menari, memasak, membuat kerajinan-kerajinan untuk anak-anak, remaja, pemuda, dan ibu-ibu. Selain pelatihan pembuatan

kerajinan tangan, Perpustakaan “Pelita” juga mengadakan kerja sama dalam pelatihan-pelatihan lain.

Peneliti dapat menganalisis bahwa pelatihan pembuatan kerajinan lebih ditujukan kepada remaja dan ibu-ibu. Pelatihan pembuatan kerajinan pun bermacam-macam. Pelatihan tersebut antara lain: pembuatan kerajinan bunga dari plastik, pembuatan hidroponik, pembuatan tas dari bungkus kopi *sachet*, pembuatan celengan dari kardus, pembuatan rumah-rumahan dari stik es krim, pembuatan mangkok dari koran, dan yang terakhir adalah pembuatan ecobrik.

Perpustakaan desa “Pelita” juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam bidang kesehatan, perpustakaan ini menjalin kerja sama dengan Dinas Kesehatan, Puskesmas, PKD (Poliklinik Kesehatan Desa) Naping, SKD (Sub Klinik Desa) dan Tim Penggerak PKK. Dalam bidang pendidikan, perpustakaan bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah, sekolah-sekolah Adiwiyata, serta Perguruan tinggi.

Kerja sama dalam bidang pendidikan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai pengolahan dan pemilahan sampah. Sementara itu dalam bidang ekonomi, Perpustakaan “Pelita” bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM.

Kegiatan yang sering bersinggungan dengan dinas ini adalah pengadaan pelatihan-pelatihan, seperti: pelatihan *packing* dan *labelling* produk makanan, pelatihan menjahit, pembuatan kerajinan tangan, dan membuat.

Peneliti dapat menganalisis bahwa Perpustakaan “Pelita” memang memiliki kegiatan pelatihan-pelatihan yang memberdayakan masyarakat desa Muntang. Dalam menjalankan pelatihan, Perpustakaan “Pelita” telah bekerja sama dengan berbagai pihak sesuai dengan bidang pemberdayaan. Pelatihan-pelatihan ini bersifat gratis dan ditujukan bagi semua kalangan masyarakat yang ada desa Muntang. Peminat terbesar dari adanya pelatihan-pelatihan ini adalah remaja dan ibu rumah tangga.

b) Sosialisasi dan Penyuluhan

Selain kegiatan pelatihan, Perpustakaan “Pelita” juga mengadakan sosialisasi dan penyuluhan. kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh Perpustakaan “Pelita” berkaitan dengan pengolahan dan pemilahan sampah. Kegiatan ini bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah yang ada di kabupaten Purbalingga.

Selain Perpusda, Perpustakaan “Pelita” juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini biasanya dilakukan di perpustakaan atau di berbagai tempat sesuai kesepakatan.

Melalui perpustakaan keliling “Limbah Pustaka”, beliau juga mengadakan penyuluhan dan sosialisasi. Salah satu kegiatan penyuluhan

tersebut dilaksanakan saat *Car Free Day* di GOR Guntur Daryono yang ada di Purbalingga. Dengan membawa berbagai buku yang diletakkan di rak perpustakaan keliling, setiap Sabtu pagi beliau juga mengadakan sosialisasi di GOR Guntur.

Kegiatan di GOR Guntur Daryono dilakukan dengan armada roda tiga bernama “Limbah Pustaka” dan satu buah sepeda Motor. Raden Roro Hendarti selaku pengelola perpustakaan “Pleita” juga sering mendapat undangan oleh berbagai pihak untuk mengadakan sosialisasi berkaitan dengan pengolahan dan pemilahan sampah plastik.

3.2 Tujuan dan Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” pasti memiliki tujuan tertentu. Biasanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh suatu perpustakaan tidak terlepas dari visi yang dimilikinya. Adapun visi didirikannya Perpustakaan “Pelita” adalah “Mencerdaskan Masyarakat, Menjaga Kelestarian Lingkungan, Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat. Tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” memang sesuai dengan visi yang dimilikinya.

Pengelola Perpustakaan “Pelita” menyatakan bahwa tujuan dari semua kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” adalah menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Tujuan lain dari adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” adalah membuat masyarakat peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap literasi. Harapan lain dari adanya program tersebut adalah membuat masyarakat mandiri dan memiliki tambahan penghasilan.

Visi didirikannya perpustakaan umum adalah mewujudkan masyarakat membaca (Sutarno NS, 2008: 20). Penulis dapat menganalisis bahwa Perpustakaan “Pelita” memiliki visi yang lebih dari itu. Perpustakaan ini ingin Mencerdaskan Masyarakat, Menjaga Kelestarian Lingkungan, Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat. Guna mewujudkan visi tersebut, kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan “Pelita” tertuju pada tiga hal yaitu: peduli literasi, peduli lingkungan, dan peningkatan pendapatan.

Program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” pasti memiliki dampak bagi masyarakat. Dampak tersebut terwujud dalam perubahan-perubahan yang terjadi terhadap 3 lapisan masyarakat desa Muntang. Lapisan tersebut adalah pemuda dan pemudi, ibu rumah tangga, serta masyarakat umum.

a) Perubahan Terhadap Pemuda/Pemudi Desa Muntang

Perubahan yang terjadi kepada pemuda dan pemudi adalah meluasnya cara pandang mereka

terhadap masalah ekonomi dan pendidikan. Mereka yang sering berkunjung ke Perpustakaan “Pelita” ingin meraih pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dalam hal ekonomi, pemuda dan pemudi yang sering berkunjung ke perpustakaan memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

b) Perubahan Terhadap Ibu Rumah Tangga Desa Muntang

Perubahan yang terjadi kepada ibu-ibu desa Muntang adalah lebih beraninya mereka untuk mengungkapkan pendapat. Mereka pun mulai menyukai bahan bacaan tertentu. Di lain sisi ibu-ibu desa Muntang memiliki peluang untuk mencari tambahan penghasilan bagi keluarga.

c) Perubahan Terhadap Masyarakat Umum

Perubahan yang terjadi pada masyarakat umum desa Muntang adalah meningkatnya kepedulian mereka terhadap lingkungan tempat tinggal.

Peneliti dapat menganalisis bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat desa Muntang dengan adanya program pemberdayaan masyarakat oleh Perpustakaan “Pelita” bersifat positif. Raden Roro Hendarti tidak hanya ingin meningkatkan minat baca masyarakat desa Muntang, beliau juga ingin mengubah cara pandang masyarakat desa Muntang agar dapat mandiri dan berdaya dalam bidang ekonomi. Selain itu beliau juga ingin membuat masyarakat peduli dengan lingkungan hidup.

3.3 Kendala yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat biasanya akan ditemukan kendala-kendala pemberdayaan. Kendala-kendala tersebut merupakan tantangan yang harus dicari solusinya. Setidaknya ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan “Pelita” dalam memberdayakan masyarakat desa Muntang.

a) Pendanaan

Masalah pertama yang dihadapi oleh Perpustakaan “Pelita” dalam upaya memberdayakan masyarakat adalah pendanaan. Walaupun masalah ini tidak terlalu memberatkan, tetapi pengelola perpustakaan “Pelita” berkeyakinan bahwa dengan adanya dana untuk menjamu pengunjung perpustakaan akan lebih menarik mereka untuk berkunjung. Sampai saat ini Perpustakaan “Pelita” masih dikelola dengan dana pribadi.

b) Pandangan Negatif Masyarakat

Masalah kedua yang dihadapi oleh Perpustakaan “Pelita” dalam upaya memberdayakan masyarakat adalah pandangan negatif masyarakat. Pandangan negatif tersebut antara lain adanya anggapan bahwa kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Perpustakaan “Pelita” adalah untuk kepentingan

pribadi Pengelola Perpustakaan, bukan untuk kepentingan bersama.

c) Dukungan Pemerintah Desa

Masalah ketiga yang dihadapi oleh Perpustakaan “Pelita” dalam upaya memberdayakan masyarakat adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa. Masalah ini berkaitan dengan tidak adanya pendanaan dari pemerintah desa. Permasalahan pendanaan ini tidak menjadi masalah serius bagi Perpustakaan “Pelita”. Dalam arti perpustakaan masih bisa berjalan tanpa adanya pendanaan dari pemerintah desa.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat tentu memunyai solusinya. Setidaknya ada 3 upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” dalam mengatasi kendala pemberdayaan masyarakat di desa Muntang.

a) Memberikan Bukti Nyata

Upaya pertama yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” dalam mengatasi kendala pemberdayaan masyarakat adalah memberikan bukti nyata kepada masyarakat. Pengelola perpustakaan menyatakan bahwa kunci utama mengatasi pandangan negatif masyarakat adalah memberikan bukti nyata bahwa kegiatan pemberdayaan merupakan sesuatu yang bagus, untuk kemajuan masyarakat, dan memiliki dampak yang positif.

b) Mencari Alternatif Pendanaan

Upaya kedua yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” dalam mengatasi kendala pemberdayaan masyarakat adalah mencari alternatif pendanaan. Apabila dalam suatu kegiatan pemberdayaan, pemerintah desa tidak mau berkoordinasi, termasuk dalam pendanaan, maka beliau akan mencari bantuan dari pihak lain.

Perpustakaan “Pelita” telah terdaftar di kantor pos sebagai penerima donatur buku. Apabila terdapat pihak yang ingin mendonasikan bahan pustaka ke perpustakaan “Pelita” melalui kantor pos, maka akan dibebaskan dari biaya pengiriman. Hal ini berlaku pada tanggal 17 setiap bulannya.

c) Berpikir Positif Pada Kegiatan Sendiri

Upaya ketiga yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” dalam mengatasi kendala pemberdayaan masyarakat adalah berpikir positif. Pengelola perpustakaan “Pelita” menyatakan bahwa salah satu upaya menanggulangi pandangan negatif masyarakat adalah percaya diri bahwa kegiatan pemberdayaan merupakan sesuatu yang benar

Peneliti dapat menganalisis bahwa untuk mengatasi kendala-kendala dalam pemberdayaan masyarakat, Perpustakaan “Pelita” berfokus pada tiga hal. Pertama adalah mengubah pandangan negatif masyarakat. Kedua adalah mencari alternatif pendanaan. Ketiga adalah percaya pada diri sendiri

Untuk mengubah pandangan negatif masyarakat, Perpustakaan “Pelita” berupaya untuk terus

menyosialisasikan kepada masyarakat desa Muntang bahwa kegiatan-kegiatan pemberdayaan tersebut adalah sesuatu yang baik, untuk kemajuan bersama, dan berdampak positif bagi masyarakat. Selain sosialisasi, Perpustakaan “Pelita” juga berusaha sekuat tenaga untuk memberikan bukti nyata kepada masyarakat desa Muntang melalui karya nyata.

Berkaitan dengan masalah pendanaan, apabila perpustakaan desa “Pelita” tidak mendapat bantuan dari pemerintah desa Muntang, maka Perpustakaan “Pelita” akan meminta bantuan kepada donatur-donatur dari luar desa. Upaya terakhir guna mengatasi kendala-kendala pemberdayaan masyarakat adalah percaya kepada diri sendiri. Raden Roro Hendarti, selaku pendiri dan pengurus Perpustakaan “Pelita” selalu berusaha untuk berpikir positif dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, penelitian tentang peran perpustakaan “Pelita” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Muntang Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga ini diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan “Pelita” mengambil peran dalam bidang pendidikan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” terwujud dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankannya. Kegiatan tersebut terbagi menjadi kegiatan rutin dan kegiatan temporer. Kegiatan rutin Perpustakaan “Pelita” terdiri dari pelayanan bahan pustaka, pelayanan komputer dengan internet gratis, serta perpustakaan keliling. Sedangkan kegiatan temporer Perpustakaan “Pelita” terdiri dari pelatihan, penyuluhan, dan sosialisasi.
- 2) Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan “Pelita” memiliki tujuan agar masyarakat peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap literasi, serta membuat masyarakat mandiri dalam arti memiliki tambahan penghasilan.
- 3) Kegiatan yang dijalankan oleh Perpustakaan “Pelita” memiliki beberapa dampak positif bagi masyarakat. Dampak tersebut adalah adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada pemuda dan pemudi, ibu-ibu, serta masyarakat umum desa Muntang.
- 4) Perubahan yang terjadi terhadap pemuda/pemudi adalah meluasnya cara pandang mereka terhadap masalah ekonomi dan pendidikan. Perubahan yang terjadi terhadap ibu-ibu adalah mereka lebih berani untuk mengungkapkan pendapat, mulai menyukai bahan bacaan tertentu, dan terbukanya peluang untuk mencari tambahan penghasilan bagi keluarga. Perubahan yang terjadi terhadap masyarakat umum desa

Muntang adalah meningkatnya kepedulian mereka terhadap lingkungan tempat tinggal.

- 5) Perpustakaan “Pelita” menghadapi beberapa kendala dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakannya. Kendala pertama berkaitan dengan pendanaan. Kendala kedua adalah pandangan negatif masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan. Ketiga adalah tidak adanya dukungan dari pemerintah desa. Solusi guna menghadapi kendala pemberdayaan tersebut adalah mencari alternatif pendanaan, mengubah pandangan negatif masyarakat, dan percaya pada diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. “Jumlah Kecamatan dan Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2015 – 2016”. <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1134>. Diakses Jumat, 26 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2017. “Kecamatan Kemangkon Dalam Angka 2017”. <https://purbalinggakab.bps.go.id/publication/2017/10/06/786b4ec812c094adfce0232c/kecamatan-kemangkon-dalam-angka-2017.html>. Diakses Minggu, 29 Juli 2018.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sociology*. Six Edition. Sinaga, Herman (ed). *Sosiologi*, Jilid I Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.
- Perpustakaan Nasional Republik Nasional Indonesia. 2018. “Rekapitulasi Jumlah Perpustakaan Umum Berdasarkan Jenis”. <http://pemetaan.perpusnas.go.id/reporting/rekapitulasi/1>. Diakses Jumat, 26 Januari 2018.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Endang Sutisna. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sumekar, Sri. 2011. Standar Nasional Perpustakaan (SNP) : Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus Jakarta: Perpustakaan Nasional. <http://old.perpusnas.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment\Standar\SNP-BID-PUPK.pdf>. Diakses Jumat, 26 Januari 2018.
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- _____. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. 2007. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.